

Pilihan Orang Tua dan Peran Pasar Islamic Boarding Schools: Perspektif Neoliberal di Sumatera Barat

Ika Sandra¹, Zaky Farid Luthfi², Sri Oktika Amran³, Novran Juliandri Bhakti⁴,
Revitasari Revitasari⁵, Rintia Rintia⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ika.Sandra@fis.unp.ac.id

Abstrak

Pondok pesantren telah menjadi bagian sistem pendidikan Indonesia sejak abad ke-17 dengan fokus pada pemahaman agama. Seiring perkembangan zaman, pesantren mengalami modernisasi menjadi *Islamic Boarding School* dengan pengaruh neoliberalisme dalam pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan *parental choice* dan konsep neoliberal dalam pelaksanaan *boarding school* di Sumatera Barat. Penelitian ini dianalisis dengan teori pilihan rasional J. Coleman dan konsep *parental choice* Shiferaw dan Kenea. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara, dan analisis dokumen dengan teknik *purposive sampling dengan jumlah informan sebanyak 10 orang*. Informan penelitian terdiri dari orang tua, ketua yayasan, kepala sekolah (madrasah), ustadz dan ustadzah. Hasil penelitian menunjukkan meningkatnya minat terhadap *Islamic Boarding School* dipengaruhi oleh ekonomi yang lebih baik dan kesibukan orang tua. Analisis ini berkontribusi pada pemahaman teori dan praktik penerapan neoliberalisme serta pemetaan segmentasi kelas sosial di *Islamic Boarding School* untuk mendukung kebijakan pendidikan yang lebih inklusif.

Kata kunci: Islamic Boarding School; Neoliberal; Parental Choice.

Abstract

Islamic boarding schools have been part of the Indonesian education system since the 17th century, focusing on religious understanding. As time progressed, pesantren underwent modernization into Islamic Boarding Schools with the influence of neoliberalism in education. This study aims to analyze the relationship between parental choice and the neoliberal concept in the implementation of boarding schools in West Sumatra. This research is analyzed using J. Coleman's rational choice theory and Shiferaw and Kenea's parental choice concept. This research uses qualitative methods by conducting observations, interviews, and document analysis with purposive sampling techniques involving 10 informants. The research informants consist of parents, foundation chairpersons, school principals (madrasah), and male and female religious teachers (ustadz and ustadzah). The research results show that the increased interest in Islamic Boarding Schools is influenced by better economic conditions and the busyness of parents. This analysis contributes to the understanding of the theory and practice of neoliberalism implementation and the mapping of social class segmentation in Islamic Boarding Schools to support more inclusive educational policies.

Keywords: Islamic Boarding School; Neoliberal; Parental Choice.

How to Cite: Sandra, I. et al. (2024). Pilihan Orang Tua dan Peran Pasar Islamic Boarding Schools: Perspektif Neoliberal di Sumatera Barat. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 11(2), 133-145.

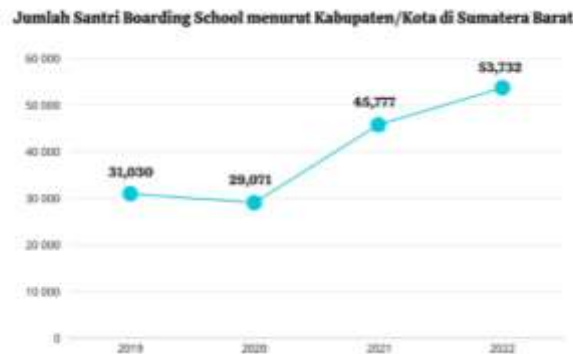


This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited under the same license as the original. ©2024 by Jurnal Socius.

Pendahuluan

Sebagai lembaga pendidikan Islam pribumi di Indonesia (Susilo & Wulansari, 2020). Pesantren telah menjadi akar dasar bagi lahirnya pendidikan dengan konsep Islami (Syafe'i, 2017). Kini eksistensi pesantren diintegrasikan dengan konsep madrasah modern atau dikenal dengan *Islamic boarding school* (Muazzinah, 2022), menjadi lembaga pendidikan alternatif bagi masyarakat, termasuk Sumatera Barat. Berdasarkan data BPS, sekitar 97.42% penduduk Sumatera Barat beragama Islam, sehingga faktor nilai dan norma dalam masyarakat berpedoman pada prinsip Islam (BPS, 2021). Faktor lain disebabkan kecenderungan masyarakat berpikir bahwa pendidikan bukan hanya berfokus pada kecerdasan intelektual saja akan tetapi pendidikan dianggap sebagai cara untuk membentuk karakter (Herliani & Heryati, 2017). Lebih lanjut, Zaidun dalam penelitiannya menjelaskan pendidikan Islam bagi masyarakat muslim diharapkan mampu menginternalisasikan nilai dan pengetahuan Islam melalui bimbingan dan pembelajaran, untuk menciptakan generasi yang berintelektual, spiritual dan berjiwa sosial (Yakub, 2019). Dengan adanya dinamika perubahan pranata sosial dalam keluarga dan masyarakat yang dipengaruhi oleh; Pertama, banyaknya keluarga yang sangat sibuk bekerja dan berkarir. Kedua, kuatnya tekanan situasi pergaulan di luar rumah dan sekolah (Herliani & Heryati, 2017). Oleh sebabnya, menyekolahkan anak di sekolah yang menawarkan konsep pendidikan secara komprehensif seperti *boarding school* dianggap sebagai solusi yang tepat.

Jumlah mayoritas muslim yang banyak ini, membuat Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi dengan jumlah *boarding school* yang terus berkembang dan peminat *boarding school* kian meningkat (Hidayah, 2021), sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang holistik. Provinsi Sumatera Barat, terdapat 272 *boarding school* berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan tercatat sebanyak 45.777 siswa pada tahun 2021. Tahun 2022 peminat *boarding school* meningkat menjadi 59.732 dengan persentase peningkatan sebanyak 30%. Berikut adalah data peningkatan peminat *boarding school* menurut kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat:



Gambar 1. Jumlah santri Boarding School menurut Kabupaten atau Kota di Provinsi Sumatera Barat

Sumber: Provinsi Sumatera Barat dalam Angka (2022)

Data ini menunjukkan bahwa *demand boarding school* terus meningkat. Fenomena meningkatnya jumlah peminat *boarding school* menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam preferensi pendidikan. Tingginya permintaan pasar juga dipengaruhi oleh pergeseran *parental choice*, ketika orang tua dari kalangan menengah Sumatera Barat cenderung menyekolahkan anaknya di sekolah dengan *basic keislaman*, dengan pengaruh aspek lain seperti politik dan tokoh (Suyatno, 2015). Sejalan dengan penelitian Suyatno, menjelaskan bahwa adanya pergeseran *parental choice* ini dikarenakan dinamika pandangan terhadap pendidikan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti; faktor teologis yang merupakan pertimbangan berdasarkan nilai keagamaan, faktor sosiologis dipengaruhi oleh citra sekolah Islam yang semakin meningkat, dan faktor akademis yaitu keseimbangan akademik. Munculnya segmen masyarakat mengakibatkan perubahan preferensi pendidikan Islam. Perubahan preferensi mendorong pesantren mengubah praktik manajemennya sebagai bentuk respon terhadap permintaan pasar (Azizah & Machali, 2018). Hal ini tentunya membuka ruang bagi *Islamic Boarding School* untuk berkompetisi serta berinovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan demi menarik minat para orang tua dan siswa

Akibatnya *boarding school* bersifat pragmatis, dengan berlomba menyediakan fasilitas unggulan serta kegiatan ekstrakurikuler beragam kemudian mematok tarif yang relatif tinggi (Beti, 2023). Bentuk respon ini adalah cara *Islamic Boarding School* untuk menjadi lebih adaptif akan kebutuhan pasar, dengan menjadi lebih *flexible* menjadi apa yang diinginkan orang tua, agar bisa dilihat dan dipilih dalam persaingan pasar pendidikan. Adanya perubahan ini, *Islamic education* dijadikan sebagai komoditas bisnis, untuk memperluas

pasar (Riskiyah, 2020). Menurut Henry Giroux menyatakan bahwa jika terjadi tren korporatisasi dan komersialisasi dalam bidang Pendidikan, maka praktek neoliberal sudah masuk kedalamnya (Pradita et al., 2023). Konsep Neoliberalisme mendorong pendidikan menghamba pada kapital dengan komersialisasi pendidikan. Dampaknya adalah terbatasnya aksesibilitas ke *Islamic boarding* yang menyebabkan *boarding schools* menjadi milik golongan tertentu, sehingga terbentuk segregasi kelas sosial.

Penelitian ini menganalisis hubungan *parental choice* dalam konteks sosiologi pendidikan terhadap dinamika pelaksanaan *Islamic Boarding School* di Sumatera Barat serta mendeskripsikan penerapan neoliberal dalam praktik pendidikan. Konsep *parental choice* dalam konteks pendidikan merujuk kepada kebebasan bagi orang tua untuk memilih institusi pendidikan yang dianggap paling sesuai bagi anak. Sedangkan menurut (Walker & Clark, 2010), *parental choice* merupakan hak prerogatif yang dimiliki oleh orang tua untuk menentukan sekolah untuk anaknya, yang selaras dengan nilai-nilai, tujuan, dan preferensi masing masing.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai keterkaitan antara neoliberalisme dan *parental choice* dalam konteks *Islamic Boarding School*, khususnya di Sumatera Barat. Berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek normatif dan pedagogis pendidikan Islam, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana mekanisme pasar dan modernisasi pendidikan mempengaruhi proses transformasi *Islamic Boarding School*. Penelitian yang dilakukan oleh (Rochwulaningsih, 2015), Fokus pada perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di pesantren, dan dampak dari modernisasi pendidikan terhadap nilai-nilai Islam. Selanjutnya pada penelitian (Dhofier, 2019), Menyoroti perubahan kurikulum dan pendekatan dalam pesantren untuk menanggapi tuntutan globalisasi dan neoliberal, serta dampaknya terhadap pemahaman agama dan pendidikan. Penelitian yang dilakukan (Riskiyah, 2020) Fokus pada hubungan antara pendidikan Islam dan terciptanya segregasi sosial di masyarakat, khususnya di daerah-daerah dengan tradisi pendidikan Islam yang kuat. Penelitian yang dilakukan (Suyatno, 2015), Menganalisis pengaruh keputusan orang tua dalam memilih jenis pendidikan untuk anak-anak mereka, termasuk pesantren, dan bagaimana hal ini berhubungan dengan nilai sosial dan pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Syafe'i (2017) Menganalisis bagaimana lembaga pendidikan Islam beradaptasi dengan tuntutan pasar sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman yang kental, dengan fokus pada pesantren. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana lembaga tersebut menjaga keseimbangan antara nilai keislaman sebagai identitas pendidikan dengan tuntutan pasar yang cenderung mendorong segregasi sosial. Studi kasus di Kota Padang dan Padang Panjang memberikan representasi komprehensif tentang dinamika ini di wilayah dengan mayoritas penduduk muslim dan tradisi pendidikan Islam yang kuat. Novelty dalam penelitian ini yaitu mekanisme pasar dan *parental choice* dalam konteks *Islamic Boarding School*, menyoroti transformasi dan adaptasi pesantren terhadap praktik neoliberal, serta mengkaji bagaimana modernisasi pendidikan mendorong segregasi sosial tanpa menghilangkan esensi nilai keislaman, dengan studi kasus di Sumatera Barat yang memberikan kontribusi representatif untuk memahami dinamika pendidikan Islam dalam konteks lokal yang khas dan unik.

Metode Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama satu tahun, mulai dari Juli 2023 hingga Agustus 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Metode kualitatif dipilih karena memudahkan peneliti membandingkan narasumber, menganalisis hubungan faktor secara komprehensif, serta mendeskripsikan data dalam narasi bermakna untuk menggali pemahaman mendalam tentang *parental choice* dalam konteks Sosiologi Pendidikan pada pelaksanaan *Islamic Boarding Schools* di Sumatera Barat (Flick, 2009). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga proses: observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran, interaksi siswa, serta penggunaan fasilitas sekolah seperti asrama, laboratorium, perpustakaan, fasilitas kesehatan, dan olahraga. Melalui pengalaman langsung ini, peneliti memperoleh wawasan mendalam tentang bagaimana fasilitas-fasilitas tersebut berperan dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan karakter serta kemampuan non-akademik, seperti dalam ajang Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN). Untuk melengkapi informasi terkait analisis hubungan *parental choice*, wawancara dilakukan dengan informan kunci yang terdiri dari orang tua siswa, ketua yayasan, kepala sekolah (madrasah), ustadz dan ustadzah. Wawancara ini dilakukan di dua pondok pesantren atau *Islamic Boarding school* yaitu Nurul Ikhlas (Tanah Datar) dan Ar-Risalah (Padang). Wawancara yang dilakukan bersifat *semi-terstruktur*, yaitu wawancara dengan panduan topik spesifik tetapi tetap memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi informasi tambahan yang muncul selama proses wawancara (Patton, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Peran Orangtua dalam Menentukan Pilihan Sekolah

Konsep *parental choice* sering dikorelasikan dengan prinsip kebebasan pasar di dunia pendidikan, karena kebebasan orang tua dalam menentukan pilihan sekolah anak memberikan peluang pasar pendidikan untuk terus mengikuti demand dalam pengelolaan (Shiferaw & Kenea, 2024). Akibatnya, sekolah dijadikan komoditas yang ditawarkan kepada konsumen yaitu orang tua. Didukung dengan otonom serta privatisasi sekolah di *Islamic Boarding School* mengakibatkan pergeseran kewenangan pemerintah terhadap kontrol penuh dalam pelaksanaan pendidikan di *Islamic Boarding School*. Hal ini sejalan dengan konsep Neoliberal dimana negara sebagai regulator tidak banyak terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini tentunya membuka ruang bagi *Islamic Boarding School* untuk berkompetisi dan berinovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan demi menarik minat orang tua dan anak (Shiferaw & Kenea, 2024).

Meskipun tidak sepenuhnya, tapi orang tua memiliki keterlibatan dalam pemilihan sekolah untuk anak (Salfiah et al., 2022). (Perwita & Widuri, 2023) menegaskan bahwa *parental choice* dipengaruhi oleh interaksi orang tua dengan kolega, teman, atau jaringan sosialnya ketika mau memilih pendidikan anaknya. Merujuk apa yang disampaikan oleh (Shiferaw & Kenea, 2024), bahwa konsep pilihan sekolah ini memberikan ruang lebih banyak untuk orangtua untuk memiliki *freedom* memilih sekolah yang terbaik untuk anaknya

Temuan dilapangan menunjukkan sebanyak 94,9% orang tua menyatakan bahwa mereka berdiskusi dengan anak sebelum memutuskan untuk memilih bersekolah di *Islamic Boarding School* yang menunjukkan adanya pendekatan partisipatif antara orang tua dan anak dalam pengambilan keputusan. Temuan ini didukung oleh narasi wawancara seperti yang diungkapkan salah satu responden.

“...Sebelum memutuskan untuk menyekolahkan anak di Perguruan Islam Ar-Risalah, kami sebagai orang tua terlebih dahulu melakukan diskusi secara mendalam dengan anak untuk memastikan bahwa keputusan ini bukan hanya keinginan kami, tetapi juga sesuai dengan keinginan dan kenyamanan anak. Dalam diskusi tersebut, kami menjelaskan berbagai pertimbangan, seperti kualitas pendidikan, lingkungan belajar yang Islami, serta fasilitas yang mendukung pengembangan akademik dan karakter...” (Wawancara pada 26 Juli 2023).

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh responden lain, yang merupakan salah satu ustadzah menurutnya:

“...Banyak orang tua yang datang langsung ke Yayasan Perguruan Islam Ar-Risalah untuk melakukan konsultasi mendalam dengan pihak sekolah sebelum mengambil keputusan akhir terkait pendidikan anak mereka. Dalam pertemuan tersebut, orang tua biasanya ingin mengetahui secara detail tentang kurikulum pembelajaran, metode pengajaran, fasilitas sekolah, serta program pengembangan karakter dan nilai-nilai keislaman yang ditawarkan oleh sekolah...” (Wawancara tanggal 24 Juli 2023).

Informasi ini menunjukkan bahwa keputusan untuk memilih bersekolah di *Islamic Boarding School* bukanlah keputusan sepihak yang ditentukan secara mutlak oleh orang tua, melainkan melalui proses diskusi bersama antara orang tua dan anak. Dalam proses ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan utama, tetapi lebih sebagai fasilitator yang mendukung komunikasi dua arah. Mereka memberikan ruang dan kebebasan bagi anak untuk menyampaikan pendapat, harapan, serta pertimbangan pribadi terkait pilihan sekolah (Suyatno, 2015).

Peran orang tua sebagai fasilitator tercermin dari upaya mereka untuk menyediakan informasi yang komprehensif tentang sekolah, termasuk kurikulum pendidikan, lingkungan belajar, nilai-nilai yang diajarkan, dan fasilitas yang ditawarkan (Sandra et al., 2023). Orang tua juga membimbing anak dalam memahami kelebihan dan konsekuensi dari keputusan untuk bersekolah di *Islamic Boarding School*, sehingga anak memiliki pemahaman yang lebih matang sebelum akhirnya memberikan persetujuan (Shiferaw & Kenea, 2024). Selain itu, proses diskusi ini menunjukkan adanya kesadaran orang tua bahwa pendidikan yang baik tidak hanya dilihat dari segi kualitas akademik atau nilai-nilai agama yang diajarkan, tetapi juga dari aspek kenyamanan dan kesiapan anak dalam menjalani pendidikan tersebut. Dengan melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan, orang tua memastikan bahwa pilihan sekolah tersebut sesuai dengan minat, karakter, dan kebutuhan anak, sehingga anak merasa lebih dihargai dan memiliki motivasi intrinsik untuk belajar di lingkungan sekolah yang dipilih (Khambali et al., 2022).

Informasi ini juga mencerminkan pendekatan positif dalam pola asuh orang tua yang lebih demokratis dan berfokus pada kepentingan jangka panjang anak. Dengan melibatkan anak dalam diskusi, orang tua turut menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kemandirian, dan keterampilan berpikir kritis kepada anak dalam menentukan masa depan pendidikan mereka (Shiferaw & Kenea, 2024). Pada akhirnya, proses ini

menciptakan keputusan yang harmonis dan disepakati bersama, di mana pendidikan yang dipilih tidak hanya memenuhi standar kualitas yang diharapkan orang tua, tetapi juga memberikan rasa nyaman, aman, dan menyenangkan bagi anak sebagai individu yang akan menjalani kehidupan sekolah sehari-hari. Dari perspektif teori pilihan rasional, orangtua bertindak sebagai konsumen pendidikan yang mengevaluasi berbagai pilihan yang ada (Arsita et al., 2014). Mereka membandingkan berbagai sekolah untuk memilih yang terbaik, berdasarkan kombinasi faktor-faktor seperti kurikulum yang relevan, fasilitas yang mendukung, serta biaya pendidikan yang sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga (Pasi et al., 2020). Dengan demikian, keputusan orangtua untuk memilih IBS didorong oleh pertimbangan rasional untuk memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang seimbang antara agama dan keterampilan modern. Orangtua bertindak sebagai konsumen pendidikan, yang menginginkan hasil yang optimal bagi anak-anak mereka (Desta, 2024). Dengan demikian, mereka melakukan "perbandingan" antar sekolah untuk memilih yang terbaik, baik dari segi akademik maupun sosial, dengan tujuan untuk memastikan bahwa anak-anak mereka tidak hanya mendapatkan pendidikan agama yang kuat, tetapi juga keterampilan modern yang dapat bersaing di dunia global (Kusnadi et al., 2017).

Alasan Orang Tua Memilih *Islamic Boarding School*

Boarding schools sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu alternatif yang dipilih masyarakat Muslim, khususnya muslim di Sumatera Barat. *Boarding schools* sebagai institusi pendidikan juga dianggap sebagai produk bagi konsumennya, kedudukan *boarding schools* sebagai produk memiliki peran penting dalam menentukan arah pasar yang menjadi segmennya (Perwita & Widuri, 2023). Produk inilah yang menjadi dasar bagi orangtua dalam menentukan *demand* nya. Tentu saja, hal utama yang dilakukan Yayasan adalah memastikan *boarding schools* sebagai jualan mereka sesuai dengan kebutuhan pasar. Kurikulum internasional yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama, fasilitas yang lengkap, lokasi yang strategis dan lingkungan yang kondusif, Sumber Daya Manusia yang terlibat dalam pengelolaan *Islamic Boarding School*, serta promosi yang rutin dilakukan yayasan merupakan produk unggulan yang ditawarkan oleh *Islamic Boarding School* kepada orang tua calon siswa (Supriatna, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Saleh dan Satriwan, dengan topik evaluasi manajemen sekolah Islam swasta, menjelaskan bahwa, *boarding school* harus memiliki *economic potential* sebagai *capital* sebagai sumber dana untuk memperbaiki kualitas dan berimprovisasi (Yusuf et al., 2024). Sehingga untuk bisa *sustain*, *boarding schools* harus memiliki *economic model* yang tepat salah satunya dengan menjadi sekolah eksklusif (Arsita et al., 2015).

Pendidikan *Boarding School* tidak hanya memberikan pengetahuan yang bersifat umum, tetapi juga pengetahuan agama, hal ini karena *boarding school* memadukan sistem pesantren dan sekolah umum yang bertujuan untuk menyeimbangkan antara Iman dan Taqwa (IMTAQ) dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) (Abdillah, 2021). Untuk menjawab tantangan ini, berdasarkan temuan dilapangan, *boarding schools* mengkombinasikan kurikulum nasional dengan internasional kurikulum seperti dari Universitas Al-Azhar dan Cambridge sehingga siswa bisa melanjutkan Studi ke luar negeri. Temuan dilapangan juga menunjukkan 79,4% orang tua menilai kurikulum *Boarding School* sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Temuan ini didukung oleh narasi wawancara seperti yang diungkapkan salah satu narasumber yaitu orang tua siswa:

"...Sistem pendidikan di sekolah umum pada dasarnya berbasis sekuler, di mana fokus utamanya hanya pada pembelajaran sains, pengetahuan umum, dan penguasaan keterampilan akademik tanpa menyentuh aspek spiritualitas secara mendalam. Pendekatan ini cenderung mengabaikan peran Tuhan sebagai Sang Pencipta, sehingga pendidikan lebih bersifat pragmatis dan berorientasi pada pencapaian duniawi semata..."(Wawancara pada 28 Juli 2023).

Kepuasan terhadap kurikulum *Islamic Boarding School* juga disampaikan oleh narasumber lainnya:

"...Karena *Islamic Boarding School* memiliki kurikulum yang sangat komprehensif, saya merasa bahwa ini adalah pilihan yang tepat untuk anak saya. Di sekolah ini, tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan tentang sains dan teknologi yang sangat penting di era modern ini, tetapi juga diberikan pembelajaran yang mendalam tentang agama Islam dan akhlak..."(Wawancara pada 28 Juli 2023).

Informasi ini menunjukkan bahwa pilihan orang tua dalam menyekolahkan anaknya *Islamic Boarding School* didasarkan pada preferensi bahwa *Islamic Boarding School* memiliki sumber daya yang memiliki wawasan keilmuan yang lebih majemuk dan komprehensif antara bidang ilmu agama dan pengetahuan lainnya, yang nantinya bernilai praktis dalam persaingan saat ini (Yusuf et al., 2024). Hal ini mendukung ekspektasi orang tua yang cukup besar akan hadirnya *boarding school* saat ini. Selain itu, nilai spiritual yang melekat di *boarding school* berbasis agama juga menjadi acuan para orang tua agar karakter anak terbentuk

selama di sekolah. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan (Susiyani, 2017) mengungkapkan manajemen pendidikan pada sistem *Boarding School Secara* efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan selaras dengan nilai-nilai ajaran agama islam dengan memprioritaskan proses integrasi capaian pembelajaran antara kognitif, afektif dan psikomotor. Pernyataan Rakhtikawati (2021) melengkapi temuan tersebut dengan menegaskan bahwa pendidikan di *Islamic Boarding School* memberikan pendidikan dengan kuantitas dan kualitas yang berada di atas rata-rata pendidikan dengan sistem konvensional.

Boarding School juga menawarkan aktivitas kegiatan rutin siswa yang terstruktur serta dirancang untuk menyeimbangkan akademik, spiritual dan pengembangan keterampilan. Berikut merupakan salah satu contoh aktivitas rutin yang dilakukan siswa di salah satu *boarding school* di Sumatera Barat. Kegiatan harian di *Islamic Boarding School* dimulai dengan shalat Tahajud dan Subuh berjamaah, dilanjutkan dengan Al Ma'tsurat, tahfizh Al-Qur'an, atau murajaah di pagi hari. Setelah itu, siswa bersiap untuk sekolah dengan rutinitas mandi, sarapan, dan piket kamar, diikuti kegiatan apel pagi atau upacara bendera. Selama jam sekolah, siswa juga melaksanakan shalat Dhuha, kemudian beristirahat untuk shalat Zuhur berjamaah dan makan siang sebelum kembali belajar pada sore hari (Murliadi et al., 2022). Setelah istirahat, kegiatan dilanjutkan dengan shalat Ashar berjamaah, murojaah tahfizh, olahraga, atau kegiatan ekstrakurikuler. Menjelang malam, siswa melaksanakan shalat Magrib berjamaah, tahfizh Al-Qur'an, atau kegiatan tambahan seperti tatsqif sirah/hadist dan tazwidul lughoh Arab/Inggris. Setelah shalat Isya berjamaah dan evaluasi, mereka menghabiskan waktu dengan belajar mandiri di asrama sebelum tidur untuk mempersiapkan hari berikutnya (Beti, 2023).

Selain kurikulum yang baik, aktifitas tambahan yang disediakan di *boarding schools* didominasi oleh kegiatan yang berbasis pendidikan dengan nilai-nilai Islam (Riskiyah, 2020). Kegiatan ini baik berupa kegiatan pengetahuan maupun pengalaman sistematis diberikan kepada santri untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yang disusun dengan rigid oleh Yayasan (Kusnadi et al., 2017). Sedangkan lingkup materi pendidikan pesantren adalah Al-Qur'an dan Hadits, keimanan, akhlak, fiqh atau ibadah dan sejarah. Dengan kata lain cakupan pendidikan pesantren ada keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri dengan sesama manusia, manusia dengan makhluk lain maupun dengan lingkungannya (Syafe'i, 2017). Sehingga, untuk dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut, perlu adanya rekonstruksi kurikulum agar lebih riil.

Keberadaan asrama dan jadwal kegiatan rutin yang terstruktur memberikan rasa aman kepada orang tua untuk menyekolahkan anaknya di *Islamic Boarding School* (Murliadi et al., 2022). Siswa yang bersekolah di *boarding School* akan berada di lingkungan yang kondusif, sehingga orang tua tidak perlu khawatir akan pergaulan anaknya karena semua aktivitas di asrama akan mendapatkan pengawasan oleh guru pendamping asrama (Murliadi et al., 2022). *Boarding School* dapat menawarkan pembelajaran kolektif dan lingkungan hidup dengan peningkatan kesempatan bagi siswa untuk berkomunikasi serta belajar dari teman sekelas dan guru (Behaghel et al., 2017). Selain itu, asrama untuk putra dan putri berbeda sehingga pergaulan antara lawan jenis menjadi sangat terbatas (Riskiyah, 2020). Temuan lapangan menunjukkan sekolah juga mempunyai aplikasi yang terhubung langsung dengan orang tua sehingga orang tua bisa mengetahui jika anaknya melanggar peraturan sekolah (Rohmah, 2022). Hal ini disampaikan oleh salah satu pengurus yayasan. Interpretasi rasa aman yang dirasakan orang tua berdasarkan wawancara dengan narasumber yang merupakan orang tua siswa:

"...Pada zaman dan kondisi kita sekarang Pendidikan umum saja belum cukup Juga pengaruh lingkungan seiring perkembangan jaman. Saya ingin anak-anak saya tidak jauh dari agama, dan memiliki akhlakul karimah yang baik. Tapi itu tidak cukup di keluarga saja. Maka saya memilih Islamic Boarding School lah tempatnya untuk mereka belajar mandiri..."(Wawancara pada 26 Juli 2023).

Hal serupa juga diungkapkan oleh narasumber lainnya:

"...Saya takut dengan pergaulan di luar rumah, karena saya khawatir pengaruh buruk dari lingkungan bisa mempengaruhi perkembangan anak saya. Kalau di asrama, lingkungan agama-nya sangat kental, yang mana memberikan rasa aman dan nyaman bagi saya sebagai orang tua. Di asrama, khusus untuk putra atau putri, pengaturan ini juga sangat penting karena tidak dicampur-campur, yang memungkinkan mereka fokus dalam pembelajaran agama dan pembentukan karakter..."(Wawancara pada 26 Juli 2023).

Orang tua lainnya juga mengungkapkan adanya kegiatan rutin di asrama membuat anak menjadi lebih disiplin.

"...Selain lingkungan yang aman, anak menjadi lebih disiplin terhadap kegiatannya karena sudah ada agenda rutin dan ini terbawa walaupun anak tidak berada di asrama. Anak tidak

perlu lagi diingatkan untuk shalat karena sudah terbiasa shalat tepat waktu, justru kadang anak yang mengajak orang tua untuk shalat berjamaah dan tepat waktu...”(Wawancara pada 26 Juli 2023).

Informasi ini menunjukkan harapan orang tua agar anak yang disekolahkan di *Islamic Boarding School* dapat membantu membentuk karakter anak yang religius sekaligus menyiapkan anak untuk menghadapi tantangan dunia modern (Murliadi et al., 2022). Adapun ekspektasi orang tua selama anak-anaknya bersekolah di *boarding school* adalah lingkungan yang baik, adanya pembentukan karakter, mengokohkan keimanan serta ketaqwaan, pengawasan 24 jam, kegiatan terkoordinir dengan baik, dan tentu saja mendapatkan ilmu agama yang lebih baik daripada di luar sekolah (Shiferaw & Kenea, 2024). Dengan memilih *Islamic boarding School* orang tua percaya bahwa lingkungan asrama yang berbasis agama dapat melindungi anak dari pengaruh buruk modernisasi serta membuat anak memiliki rutinitas kegiatan yang positif. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Ulum, 2018), yang menunjukkan bahwa *Islamic Boarding School* memberikan perhatian besar pada pembentukan kebiasaan baik melalui kegiatan harian yang berbasis nilai-nilai agama.

Tersedianya fasilitas juga menjadi aspek penting yang dijadikan produk unggulan oleh *Islamic Boarding School*. Berdasarkan temuan lapangan oleh peneliti, *Islamic Boarding School* memiliki fasilitas yang lengkap serta berkualitas yang tidak hanya mendukung kemampuan akademik siswa, tetapi juga pengembangan spiritual siswa yang menjadi pertimbangan kuat kenapa orang tua pada akhirnya memilih *Islamic Boarding School* (Rakhtikawati, 2021). Dengan luas dan lokasi yang baik ini, *Islamic Boarding School* juga dilengkapi oleh fasilitas yang cukup lengkap seperti: klinik kesehatan, minimarket, asrama, labor, ruang kelas, lapangan olahraga, aula, perpustakaan, *bookstore*, kantin, dan fasilitas lainnya. Sehingga dengan adanya fasilitas ini, siswa dapat memenuhi kebutuhan di lingkup *Islamic Boarding School* tanpa harus keluar dari lingkungan boarding (Rakhtikawati, 2021). Temuan lapangan ini didukung studi terdahulu seperti yang disampaikan oleh bahwa fasilitas sekolah yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan proses pembelajaran. Selain itu Sam-Kalagbor (2021) juga membuktikan bahwa fasilitas belajar mengajar yang berkualitas dan sesuai dengan standar terbaru meningkatkan prestasi akademik siswa secara signifikan. Lokasi yang strategis juga merupakan faktor penentu *demand* pasar, dengan lokasi yang strategis dan *accessible* memungkinkan proses belajar akan lebih kondusif dan mudah dijangkau oleh masyarakat (Rakhtikawati, 2021). Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa *Islamic Boarding* yang terdapat di Sumatera Barat berada di lokasi yang strategis.

Berkaitan dengan SDM Yayasan adalah orang-orang yang memiliki kapabilitas dibidangnya, terutama bidang agama (Sadali, 2020). Kualifikasi guru di *Islamic boarding school* sangat penting untuk memastikan pendidikan yang diberikan sesuai dengan standar kurikulum, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih konstruktif dan efektif (Arsita et al., 2015). SDM yang dipilih merupakan lulusan kampus yang memiliki reputasi baik dalam maupun luar negeri. Tentunya penerimaan SDM memiliki alur dan sistem seleksi yang sudah di susun oleh Yayasan. SDM yang dipilih tidak hanya mendidik santri untuk memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis dan adaptif, sehingga santri dapat berkembang baik secara akademik maupun spiritual dalam konteks lokal maupun global (Pasi et al., 2020).

Yayasan yang menjadi lokasi penelitian adalah yayasan Ar-Risalah dan Yayasan Nurul Ikhlas yang sudah berdiri puluhan tahun, sehingga masing-masing sudah memiliki market yang jelas dan tim promosi yang bagus. Berdasarkan data lapangan, teknik promosi yang dilakukan beragam, mulai dari promosi dari mulut ke mulut dengan nama baik dan lulusan yang Yayasan miliki cukup menjadi media promosi efektif di masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh salah satu narasumber:

“...Perguruan ini memiliki lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh, dengan pengajaran yang seimbang antara ilmu dunia dan akhirat. Oleh karena itu, kami merasa yakin bahwa melanjutkan pendidikan di perguruan yang sama akan memberikan kelanjutan yang baik bagi perkembangan anak. Kami juga dengan senang hati memberitahu kenalan-kenalan kami untuk menyekolahkan anak-anak mereka di Perguruan Islam Ar-Risalah, karena kami percaya bahwa pendidikan yang diberikan di sini sangat bermanfaat...”(Wawancara pada 2 Agustus 2023).

Selain itu promosi juga dilakukan dengan menggunakan website dan media sosial yang rutin mengunggah setiap aktivitas yang dilakukan sehingga menarik banyak *attention* dari masyarakat luas., sehingga boarding school dikenal lebih luas. Hal ini disampaikan oleh salah satu pengurus yayasan:

“...Pada tahun 2020, tercatat bahwa calon siswa yang mendaftar datang dari berbagai daerah yang sangat beragam, mulai dari pulau Jawa yang merupakan pusat pendidikan terbesar di

Indonesia, hingga daerah-daerah yang lebih terpencil seperti Timika di Papua, Maluku, dan wilayah lainnya di luar Sumatera. Bahkan, keberhasilan perguruan ini dalam menarik perhatian semakin meluas, dengan adanya pendaftar dari luar negeri seperti Malaysia, Thailand, dan Kambojia....” (Wawancara pada 2 Agustus 2023).

Teknik promosi yang juga menarik dilakukan oleh IBS yaitu dengan menyediakan beasiswa bagi siswa yang berprestasi yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan prestasi gemilang, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Hal ini juga disampaikan oleh salah satu pengurus yayasan.

“...*Background* keluarga siswa yang bersekolah di kedua *boarding schools* ini 80% berada perekonomian menengah ke atas. Namun, Yayasan juga menyediakan beasiswa untuk siswa yang berada pada ekonomi menengah ke bawah dengan syarat dan ketentuan sehingga siswa yang berprestasi dan kurang mampu secara ekonomi juga melanjutkan pendidikan di *boarding school* ini...” (Wawancara pada 26 Juli 2023).

Informasi ini secara komprehensif menggambarkan keberhasilan yayasan dalam memperluas jangkauan dan menarik minat masyarakat, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Keberhasilan ini tercapai melalui penerapan berbagai teknik promosi yang terintegrasi dan terencana dengan baik (Beti, 2023). Salah satu strategi utama yang digunakan oleh yayasan adalah promosi secara langsung. Ini dilakukan melalui berbagai kegiatan tatap muka, seperti seminar pendidikan, lokakarya, atau acara pertemuan yang melibatkan masyarakat umum, calon siswa, orang tua, serta pihak-pihak terkait lainnya (Arsita et al., 2015). Dalam acara ini, yayasan memberikan penjelasan mendalam mengenai visi, misi, dan program-program unggulan yang mereka tawarkan, sehingga dapat memberikan pemahaman lebih jelas tentang tujuan dan kualitas pendidikan yang ada di yayasan. Selain itu, yayasan juga sangat memanfaatkan kekuatan media sosial untuk memperkenalkan diri ke khalayak yang lebih luas. Di era digital, platform seperti Instagram, Facebook, YouTube, dan Twitter digunakan untuk menyebarluaskan informasi mengenai kegiatan dan prestasi yayasan (Rakhtikawati, 2021).

Melalui konten visual yang menarik, seperti foto kegiatan siswa, video testimoni dari alumni, dan update tentang pencapaian akademik, yayasan dapat menjangkau audiens dari berbagai wilayah, baik domestik maupun internasional (Santoso, 2021). Media sosial ini juga memungkinkan yayasan untuk berinteraksi secara langsung dengan calon siswa, orang tua, serta masyarakat luas, memberikan informasi yang relevan, dan menjawab pertanyaan yang muncul (Santoso, 2021). Strategi lainnya yang digunakan yayasan adalah pemberian beasiswa, yang berfungsi sebagai insentif tambahan untuk menarik calon siswa berkualitas (Hidayah, 2021).

Beasiswa ini tidak hanya membantu meringankan beban biaya pendidikan bagi siswa, tetapi juga memperlihatkan komitmen yayasan dalam memberikan kesempatan pendidikan yang terjangkau bagi siapa saja yang berpotensi. Program beasiswa ini juga menciptakan citra positif yayasan di mata masyarakat sebagai lembaga yang peduli terhadap kesetaraan akses pendidikan (Muazzinah, 2022). Selanjutnya, yayasan secara rutin mengadakan kegiatan open house sebagai bentuk transparansi dan kesempatan bagi masyarakat untuk melihat secara langsung bagaimana kegiatan di dalam yayasan berlangsung. Dalam kegiatan ini, masyarakat yang bukan bagian dari *Islamic Boarding School* dapat mengunjungi sekolah, berinteraksi dengan siswa dan pengajar, serta menyaksikan aktivitas sehari-hari, baik itu pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun program-program pengembangan lainnya (Zulkarnain & Zubaedi, 2021).

Kegiatan *open house* ini memungkinkan masyarakat untuk mengevaluasi kualitas pendidikan yang ditawarkan, menciptakan rasa kepercayaan yang lebih besar terhadap yayasan, serta membuka peluang bagi mereka untuk bergabung (Martin et al., 2014). Dengan menggabungkan semua teknik promosi ini—promosi langsung, media sosial, pemberian beasiswa, dan kegiatan *open house*—yayasan berhasil menciptakan daya tarik yang kuat di kalangan masyarakat, yang tidak hanya meningkatkan minat untuk bergabung dengan yayasan, tetapi juga memperluas jaringan yayasan secara global, meningkatkan reputasinya, serta memperkuat hubungan dengan masyarakat luas (Santoso, 2021).

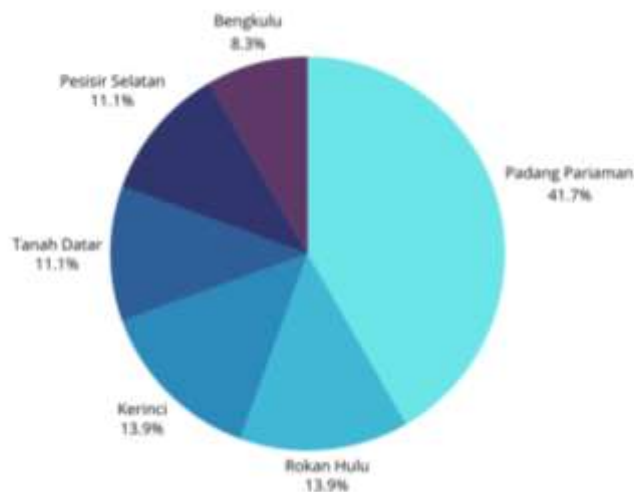
Orang tua memilih *Islamic Boarding School* berdasarkan pertimbangan rasional untuk memaksimalkan berbagai keuntungan, seperti memberikan pendidikan agama yang mendalam melalui kurikulum Islami yang komprehensif (Patimah et al., 2021), menciptakan lingkungan religius yang kondusif untuk pembentukan karakter anak yang berbasis nilai-nilai Islam, memastikan pengawasan ketat melalui sistem asrama yang terstruktur sehingga anak terhindar dari pengaruh negatif seperti pergaulan bebas atau budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam, serta memanfaatkan efisiensi waktu dengan mendelegasikan sebagian besar tanggung jawab pendidikan dan pengasuhan kepada lembaga yang terpercaya (Rosidin, 2016). Selain itu, orang tua juga memandang *Islamic Boarding School* sebagai investasi jangka panjang untuk masa depan anak, baik dalam hal kesuksesan duniawi melalui pendidikan formal yang berkualitas maupun

dalam hal kesuksesan ukhrawi dengan pembekalan nilai-nilai religius, sambil mempertimbangkan manfaat tambahan berupa peningkatan modal sosial keluarga melalui jaringan Islami dan peningkatan reputasi keluarga di masyarakat yang mengakui pentingnya pendidikan berbasis agama (Kaimuddin, 2015).

Segmentasi masyarakat di *Boarding Schools*

Pendidikan Islam di Sumatera Barat mengalami peningkatan dengan adanya penerapan sistem desentralisasi. Sekolah, sebagai tempat di mana konsep pendidikan Islam diterapkan, diberikan keleluasaan untuk berusaha memastikan bahwa mereka dapat memberikan pendidikan Islam kepada siswa secara efektif. Secara tidak langsung, konsep desentralisasi memunculkan persaingan di antara sekolah-sekolah itu sendiri yang berdampak pada pasar pendidikan di Sumatera Barat (Sandra et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, pasar telah menjadi bagian dari sistem sekolah di mana sekolah bersaing satu sama lain untuk menarik perhatian keluarga. Untuk menaiki market dengan jumlah pendaftar yang terus meningkat setiap tahunnya, yang dilakukan oleh yayasan adalah menentukan segmentasi yang jelas, dalam hal ini ada beberapa faktor-faktor yang menjadi dasar Yayasan dalam melakukan segmentasi. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Camilleri, yang menekankan bahwa segmentasi itu memiliki variabel yang spesifik (Camilleri, 2018).

Aspek demografi menentukan market dengan mempertimbangkan faktor posisi wilayah dilihat dari data fisik dan faktual. Berdasarkan data wawancara yang diperoleh dari Yayasan Ar-Risalah dan Yayasan Pondok Pesantren modern Nurul Ikhlas, para pelamar *boarding schools* di dominasi oleh siswa yang berasal dari wilayah Sumatera Barat dan Provinsi terdekat seperti Riau (Rokan Hulu), Bengkulu dan Jambi (Kerinci). Yang menjadi *highlight* dalam variabel segmen ini adalah, siswa rata-rata berasal dari pelosok provinsi dengan ekonomi yang baik, namun terbatas untuk akses pendidikan yang berkualitas. Sehingga, kehadiran *boarding schools* dapat menjadi solusi alternatif untuk memfasilitasi orang tua dan anak bisa bersekolah dengan sistem pendidikan yang komprehensif. Persebaran demografi dari siswa dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 2: Demografi siswa *Islamic Boarding School*

Sumber: Data primer penelitian

Berdasarkan diagram tersebut, terdapat gambaran bahwa minat terhadap *boarding school* di Sumatera Barat tidak hanya terbatas pada masyarakat lokal. Data ini menunjukkan adanya keberagaman demografi siswa yang berasal tidak hanya dari provinsi Sumatera Barat, namun juga dari provinsi tetangga seperti Bengkulu, Jambi, dan Riau. Hal ini membuktikan bahwa *boarding school* yang terdapat di Sumatera Barat tidak hanya memenuhi kebutuhan pendidikan lokal tetapi juga berfungsi sebagai bagian dari pasar pendidikan yang lebih luas di Indonesia, mencerminkan konsep *parental choice* yang mendorong orang tua untuk memilih sekolah terbaik bagi anak mereka, terlepas dari lokasi geografis (Arsita et al., 2015). Konsep *parental choice* dalam pendidikan menjelaskan bagaimana orang tua berperan aktif dalam memilih pendidikan yang dianggap paling sesuai untuk anak-anak mereka (Arsita et al., 2015). Menurut beberapa penelitian, seperti yang dijelaskan oleh Walker & Clark (2010), keputusan orang tua dalam memilih sekolah seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kualitas pendidikan, nilai-nilai agama, budaya, dan kesempatan pengembangan anak. Dalam konteks ini, keputusan orang tua untuk memilih *boarding school* di luar provinsi asal mereka mencerminkan kebutuhan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan lebih terfokus pada pengembangan anak secara holistik (Shiferaw & Kenea, 2024).

Lebih jauh lagi, aspek yang berfokus pada faktor psikografis, yaitu nilai yang melekat dalam masyarakat seperti budaya, minat, gaya hidup, dan kepribadian, menjadi penting untuk mempelajari pasar dan menentukan segmen yang tepat (Sumeke et al., 2022). Dengan memahami karakter psikologis masyarakat, yayasan dapat merancang program pendidikan yang tidak hanya relevan tetapi juga menarik bagi orang tua dan siswa. Psikografis juga membantu yayasan dalam memahami motivasi orang tua dalam memilih *boarding school* (Sumeke et al., 2022), yang sering kali berkaitan dengan kebutuhan akan pendidikan yang dapat mendukung tumbuh kembang anak, baik secara akademik, emosional, maupun sosial (Laiser & Makewa, 2016).

Hasil observasi penulis di kedua yayasan ini menunjukkan bahwa program yang diberikan disesuaikan dengan permintaan pasar, dengan mempertimbangkan aspek psikografis yang mendalam. Sebagai contoh, Yayasan Ar-Risalah menawarkan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada perlombaan dan olimpiade, yang memungkinkan siswa mempersiapkan diri untuk berkompetisi dan meraih prestasi. Hal ini mencerminkan bahwa orang tua melihat prestasi sebagai investasi untuk masa depan anak mereka. Program-program yang relevan ini, seperti persiapan untuk lomba dan pengembangan keterampilan, menjadi segmen yang potensial bagi yayasan untuk memenuhi kebutuhan orang tua dan siswa (Behaghel et al., 2017).

Aspek psikologis juga menekankan pada segmentasi pasar berdasarkan perilaku pembelian individu, di mana orang tua mencari manfaat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi anak mereka. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pasar *demand* sangat penting bagi yayasan untuk merancang kurikulum dan kegiatan yang bervariasi (Sandra et al., 2023). Sebagai contoh, Yayasan Ar-Risalah merancang kurikulum yang memungkinkan siswa untuk mengasah bakat mereka dalam berbagai kompetisi, yang pada gilirannya memberikan rasa kepuasan psikologis bagi orang tua yang ingin anak mereka sukses dalam berbagai bidang. Di sisi lain, Yayasan Nurul Ikhlas lebih berfokus pada orientasi internasional, menawarkan program bahasa asing seperti Jepang, Cina, dan Arab, yang menunjukkan adaptasi terhadap kebutuhan pasar global. Selain itu, adanya kelas khusus seperti "kelas excellent" untuk persiapan OSN, FLS2SN, dan berbagai lomba lainnya menunjukkan bahwa yayasan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan akademik, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang dalam berbagai bidang keahlian, memberikan nilai tambah bagi orang tua yang menginginkan pendidikan yang lebih komprehensif bagi anak mereka (Kusnadi et al., 2017).

Secara umum, program yang dirancang oleh *boarding school* tidak hanya memenuhi kebutuhan pendidikan holistik bagi anak, tetapi juga memberikan jaminan psikologis bagi orang tua bahwa pendidikan di *boarding school* akan mendukung prestasi, kemandirian, dan kesuksesan anak di masa depan. Konsep *parental choice* ini sejalan dengan pandangan bahwa orang tua ingin memberikan pendidikan terbaik yang sesuai dengan harapan dan tujuan masa depan anak, serta mempertimbangkan faktor psikologis yang mendalam dalam memilih sekolah yang tepat. Dengan demikian, *boarding school* di Sumatera Barat yang menarik siswa dari berbagai provinsi ini tidak hanya berperan dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas, tetapi juga sebagai simbol pemenuhan kebutuhan psikologis dan aspirasi orang tua terhadap masa depan anak mereka.

Simpulan

Islamic Boarding School (IBS) telah berhasil menjadi solusi pendidikan yang menggabungkan aspek agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini menyoroti kemampuan IBS dalam bertransformasi mengikuti arus neoliberal dalam pendidikan tanpa mengorbankan nilai-nilai agama yang menjadi inti dari pesantren. Mekanisme pasar yang berkembang dalam pendidikan berperan dalam pengambilan keputusan orang tua, yang kini berperan sebagai konsumen yang memilih sekolah berdasarkan berbagai produk unggulan IBS, seperti kurikulum internasional yang terintegrasi dengan pendidikan agama, fasilitas lengkap, serta lingkungan belajar yang kondusif dengan tenaga pengajar yang berkualitas. Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya bagi pengelola IBS untuk merancang strategi pendidikan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan kurikulum internasional dan nilai agama, serta menyediakan fasilitas yang berkualitas dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik untuk menarik lebih banyak siswa. Secara akademis, penelitian ini memberikan wawasan baru dalam memahami bagaimana IBS dapat mempertahankan relevansi dan nilai tradisional dalam menghadapi tuntutan pasar pendidikan modern.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi signifikan dalam memahami segmentasi kelas sosial yang ada di IBS, yang pada gilirannya dapat membantu dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif. Secara akademis, penelitian ini mengisi gap dalam bidang sosiologi pendidikan, khususnya terkait dengan konsep pasar pendidikan berbasis agama dan *parental choice*, serta transformasi pendidikan tradisional dalam konteks modern. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dicatat. Penelitian selanjutnya dapat lebih mendalam mengeksplorasi interaksi sosial-budaya dan nilai-nilai agama dalam

konteks pendidikan berbasis pesantren, khususnya bagaimana pengaruh sosial-budaya di sekitar pesantren dapat memengaruhi pengembangan kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai agama dan pendidikan modern. Penelitian selanjutnya juga dapat berfokus pada peran teknologi dalam mendukung transformasi dan adaptasi IBS, khususnya dalam aspek pembelajaran dan manajemen. Ini akan membuka peluang untuk mempelajari bagaimana teknologi digital, seperti platform pembelajaran online atau sistem manajemen berbasis teknologi, dapat memperkuat proses pendidikan tanpa mengorbankan nilai-nilai agama yang menjadi inti dari pesantren.

Rujukan

- Abdillah, A. R. (2021). *Integrasi IMTAQ dan IPTEK dalam Pengembangan MAN Insan Cendekia menurut Bachruddin JusufHabibie*.
- Arsita, M., Nurhadi, & Budiati, A. C. (2015). Rasionalitas Pilihan Orang Tua Terhadap Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Remaja Awal. *Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 5(2), 248–253.
- Arsita, M., Nurhadi, N., & Budiati, A. C. (2014). Rasionalitas Pilihan Orang Tua Terhadap Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Remaja Awal. *Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 1, 1–18.
- Azizah, N., & Machali, I. (2018). Pendidikan Islam dan Kelas Menengah Muslim Yogyakarta: Studi di SDIT Insan Utama Yogyakarta. *Intizar*, 24(1), 55–82. <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.2186>
- Behaghel, L., Chaisemartin, C. de, & Gurgand, M. (2017). Ready for boarding? The effects of a boarding school for disadvantaged students. *American Economic Journal: Applied Economics*, 9(1), 140–164. <https://doi.org/10.1257/app.20150090>
- Beti, L. I. (2023). Boarding School and Economic Change in Modern Islamic Boarding School Nurul Ikhlas, Tanah Datar Regency (1990-2015). *Journal of Philology and Historical Review*, 1(2), 83–99. <https://doi.org/10.61540/jphr.v1i2.52>
- BPS, (Badan Pusat Statistik). (2021). *Statistik Indonesia (Statistical Yearbook of Indonesia) 2022*. Jakarta: BPS Indonesia
- Camilleri, M. A. (2018). Market Segmentation, Targeting and Positioning. *Papers SRRN*, 4(4), 69–83.
- Dedi Supriatna. (2018). Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya. *Intizar*, 24(1), 1–18. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar>
- Destia, M. S. (2024). Pengaruh Dukungan Orang Tua, Motivasi Belajar, dan Minat Belajar Antropologi Terhadap Hasil Belajar Antropologi di SMAS K St. Arnoldus Mukun. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 66–70.
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (1st ed.). Yogyakarta: LP3ES.
- Flick, U. (2009). An Introduction To Qualitative Fourth Edition. In *SAGE Publications*. SAGE Publications. https://elearning.shisu.edu.cn/pluginfile.php/35310/mod_resource/content/2/Research-Intro-Flick.pdf
- Herliani, E., & Heryati, E. (2017). *Pengembangan Potensi Peserta Didik*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Hidayah, S. N. (2021). Pesantren for middle-class muslims in Indonesia (between religious commodification and pious neoliberalism). *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 9(1), 209–244. <https://doi.org/10.21043/QIJS.V9I1.7641>
- Kaimuddin, K. (2015). Boarding School: Model Pendidikan Transformatif. *Society: Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi*, 6(2), 11–21. <https://doi.org/10.20414/society.v6i2.1470>
- Khambali, K., Masrurroh, I., Mumu, M., & Ruswandi, U. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Islamic Boarding School: Studi Deskriptif tentang Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Pesantren di SMP Daarut Tauhiid Boarding School Putri. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 1–18. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.4134>
- Kusnadi, E., Sobur, K., & Aziz, A. (2017). An Islamic Boarding School: A Study Of Al-Mubarak Al-Islam Within The Social Changes Of Seberang Kota Jambi. *Addin*, 11(1), 101. <https://doi.org/10.21043/addin.v11i1.1920>
- Laiser, S., & Makewa, L. N. (2016). The influence of boarding school to young children: A case of two boarding schools in Hai District in Kilimanjaro, Tanzania. *International Journal of Education and Research*, 5(6), 73–84.
- Martin, A. J., Papwordth, B., Ginss, P., & D. Liem, G. A. (2014). Boarding School, Academic Motivation and Engagement, and Psychological Well-being: A Large-Scale Investigation. *American Educational Research Journal*, 51, 1007–1049. <https://doi.org/10.3102/0002831214532164.0>
- Muazzinah, M. (2022). Aksesibilitas Pendidikan Gratis Bagi Masyarakat Miskin Pada Sekolah Swasta Islamic Boarding School Di Aceh. *Al-Ijtima`i: International Journal of Government and Social Science*, 7(2),

- 127–142. <https://doi.org/10.22373/jai.v7i2.1640>
- Murliadi, Z., Aprison, W., & Wati, S. (2022). Motivasi Orangtua di Jorong Sigiran Nagari Malalak Utara Melanjutkan Pendidikan Anaknya di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 265–277.
- Pasi, K. M., Rasyidin, R., & Harahap, R. M. (2020). Education System of Modern Islamic Boarding School in The Postmodern Era. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 311–323. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i3.805>
- Patimah, I. S., Nurdin, M. F., & Rachim, H. (2021). Model Pesantren Modern: Pilihan Rasional Keluarga Bagi Pendidikan Anak di Era Globalisasi. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 5(2), 89–110.
- Patton, M. Q. (2022). *Qualitative Research & Evaluation Methods. 3rd Edition*. UK: Sage Publ.
- Perwita, D., & Widuri, R. (2023). Telaah pendidikan: preferensi orang tua memilih sekolah swasta daripada sekolah negeri. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 11(1), 64. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v11i1.14779>
- Pradita, Y., Pilenia, P., Pebriany, O. K., Simatupang, D. N., Restiani, R., Malau, R., & Veronica, M. (2023). Fixation [Congestion] of Children in Comprehending Learning. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(10), 955–977.
- Rakhtikawati, Y. (2021). Islamic Boarding School: Sebuah Alternatif Sistem Pendidikan Modern Berwawasan Kebangsaan. UIN Sunan Gunung Djati.
- Riskiyah, I. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Karanganyar Paiton Probolinggo. *Edisi: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 25–39. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Rochwulaningsih, Y. (2015). The Role of Social and Cultural Values in Public Education in Remote Island: a Case Study in Karimunjawa Islands, Indonesia. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v7i1.3336>
- Rohmah, N. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wali Santri Dalam Memilih Pondok Pesantren (Islamic Boarding School). *Kabillah (Journal of Social Community)*, 7(14), 234–247. <https://ejournal.iainata.ac.id/index.php/kabilah/article/view/227%0Ahttps://ejournal.iainata.ac.id/index.php/kabilah/article/download/227/228>
- Rosidin, R. (2016). Analisis Teori Pilihan Rasional Terhadap Transformasi Madrasah. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(2), 22. <https://doi.org/10.18860/jt.v7i2.3325>
- Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *ATTA'DIB Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 53–70.
- Salfiah, S., Intani, Q., Andini, S., & Astuti, A. P. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua dalam Memilih Sekolah SD dan SMP untuk Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS 2022*, Vol. 5, 766–776.
- Sandra, I., Wijanarko, T., Hanh, N. T. H., & Evelynd, E. (2023). Managing and Supervising Privatization of Islamic Education within a Decentralized Educational System in West Sumatra. *Journal of Civic Education*, 6(1), 36–47. <https://doi.org/10.24036/jce.v6i1.963>
- Santoso, T. I. (2021). Media Sosial Dalam Konteks Data Kependudukan di Era prosumsi digital. *Komunikologi*, 18(2), 101–113.
- Shiferaw, M., & Kenea, A. (2024). Determinants of Parental School Choice: A Systematic Review of The Literature. *International Journal of Indonesian Education and Teaching*, 8(1), 20–34.
- Sumeke, A., Lapian, S. L. H. V. J., & Loindong, S. S. R. (2022). Analisis Segmentasi Demografi Dan Psikografi Pada Toko Raps. *Jurnal EMBA*, 10(1), 202–207.
- Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 20(2), 83–96. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>
- Susiyani, A. S. (2017). Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(2), 327.
- Suyatno, S. (2015). Integrated Islamic Primary School In The Middle-Class Muslims Indonesia Conception. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 22(01), 121. <https://doi.org/10.18784/analisa.v22i1.148>
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Ulum, M. (2018). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren. *Journal Evaluasi*, 2(2), 382. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.161>
- Walker, M., & Clark, G. (2010). Parental choice and the rural primary school: Lifestyle, locality and loyalty. *Journal of Rural Studies*, 26(3), 241–249. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2009.12.002>

-
- Yakub, M. (2019). Islam Dan Solidaritas Sosial: Perkembangan Masyarakat Islam Periode Madinah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 31. <https://doi.org/10.37064/jpm.v7i1.5607>
- Yusuf, A. A., Rosidin, D. N., & Maryam, A. K. (2024). Developing Sustainable Islamic Boarding Schools Economic Model: A Case Study from Indonesia. *Journal of Economics, Finance And Management Studies*, 07(08), 5413–5422. <https://doi.org/10.47191/jefms/v7-i8-61>
- Zulkarnain, Z., & Zubaedi, Z. (2021). Implementation of community-based education management: a case study of Islamic boarding schools in Bengkulu city, Indonesia. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(6), 3305–3316. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i6.6560>